

KEARIFAN LOKAL DAN EKOLOGI SPIRITUAL: TRADISI DOA PETANI DI PUNDEN DESA CANGKRINGTURI, SIDOARJO

Satria Aldy Putra Yulianto* & Ries Dyah Fitriyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: sadyputo2003@gmail.com*

Riwayat Artikel

Diterima: 08 November 2025
Disetujui: 08 Desember 2025
Diterbitkan: 22 Desember 2025

Abstract

Agrarian communities in Java have historically faced pressures of modernization and urbanization that threaten the preservation of local wisdom. This study aims to analyze the sociological function and spiritual meaning of the Farmers' Prayer Tradition at Punden in Cangkringturi Village, Sidoarjo. Using a qualitative approach with an ethnographic case study design, this study focuses on an in-depth understanding of ritual practices integrated into three crucial phases of the rice farming cycle: Turun Tanam (Singkal), Keleman, and Prayer for Harvest. The results show that punden (Mbah Cangkring and Mbah Turi) function dually as centers of spiritual ecology (maintaining natural blessings) and communal (emphasizing social harmony). This ritual is a concrete manifestation of environmental ethics, farmers explicitly ask permission from nature before cultivating the earth, as well as an embodiment of the Javanese concept of balance between the heart and mind. Sociologically, the ritual, which is communal in nature and ends with a shared meal (sesaji), revitalizes the spirit of social solidarity and mutual cooperation, making it an effective mechanism of social cohesion. The continued existence of the punden prayer tradition demonstrates strong cultural resilience in urban areas, while also significantly contributing to sustainable agriculture and spiritual ecology by instilling an ethos of harmony between humans, nature, and ancestors.

Keywords: Cultural Resilience, Farmer Prayer Tradition, Local Wisdom, Punden, Spiritual Ecology, Sustainable Agriculture.

Abstrak

Masyarakat agraris di Pulau Jawa secara historis menghadapi tekanan modernisasi dan urbanisasi yang mengancam pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosiologis dan makna spiritual dari Tradisi Doa Petani di Punden Desa Cangkringturi, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam praktik ritual yang terintegrasi ke dalam tiga fase krusial siklus pertanian padi: *Turun Tanam (Singkal)*, *Keleman*, dan *Doa Panen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punden (Mbah Cangkring dan Mbah Turi) berfungsi ganda sebagai pusat ekologi spiritual (menjaga keberkahan alam) dan komunal (menekankan harmoni sosial). Ritual ini adalah manifestasi konkrit dari etika lingkungan, petani secara eksplisit memohon izin kepada alam sebelum mengolah bumi, serta pengejawantahan dari konsep Keseimbangan Lahir dan Batin Jawa. Secara sosiologis, ritual yang bersifat komunal dan diakhiri dengan makan bersama (*sesaji*) merevitalisasi semangat solidaritas sosial dan *gotong royong*, menjadikannya mekanisme kohesi sosial yang efektif. Kelangsungan tradisi doa punden ini membuktikan adanya ketahanan budaya yang kuat di wilayah urban, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap model pertanian berkelanjutan dan ekologi spiritual dengan menanamkan etos harmoni antara

manusia, alam, dan leluhur.

Kata Kunci: Ekologi Spiritual, Kearifan Lokal, Ketahanan Budaya, Pertanian Berkelanjutan, Tradisi Doa Petani, Punden.

A. PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai Negara Agraris dengan sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai Petani. Selain itu Masyarakat agraris di Pulau Jawa secara historis dikenal memiliki ikatan yang sangat erat dan kuat dengan dunia spiritual dan tanah sebagai sumber kehidupan dan identitas. Selain itu, Sektor pertanian bukan hanya penopang pangan, tetapi juga pilar utama perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Sensus Pertanian 2023 Tahap I, tercatat jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Indonesia mencapai 25.122.642 rumah tangga. Sedangkan jumlah rumah tangga petani di Indonesia sebanyak 27.368.114 rumah tangga. Mayoritas rumah tangga petani ini mengusahakan subsektor tanaman pangan, yaitu sebanyak 15.550.786 rumah tangga. Data ini menunjukkan peran masif dan vital sektor pertanian dalam mencakup dan menyejahterakan populasi. Pada Triwulan I 2025, sektor pertanian bahkan menjadi lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 10,52 persen (*year-on-year*), menegaskan kembali posisi strategisnya dalam aktivitas ekonomi nasional. Jumlah petani pengguna lahan pertanian di Indonesia sebanyak 27.802.434 petani, sedangkan jumlah petani gurem di Indonesia sebanyak 17.251.432 petani. Petani Gurem adalah Petani yang mengusahakan tanaman semusim, atau tanaman tahunan, atau mengusahakan/memelihara ternak dengan tujuan pemeliharaan ternak tertentu, dan menggunakan lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar (tidak termasuk lahan budidaya di laut atau perairan umum dan lahan budidaya kehutanan).

Selain itu, Masyarakat agraris di Pulau Jawa secara historis dikenal memiliki ikatan yang sangat erat dan kuat dengan dunia spiritual dan tanah sebagai sumber kehidupan dan identitas. Dalam pandangan kosmologi Jawa, aktivitas pertanian dari mengolah sawah hingga memanen hasil bukan hanya proses ekonomi, tetapi juga siklus sakral yang melibatkan interaksi harmonis antara dimensi manusiawi (*jagad cilik*), dimensi alam (*jagad gedhe*), dan dimensi spiritual (*jagad lelembut* atau leluhur). (Hariawan Adji, Ema Faiza, n.d.) Konsep ini menjadi pondasi bagi munculnya Kearifan Lokal (Local Wisdom) di dunia pertanian. Kearifan lokal dalam konteks pertanian Jawa adalah pengetahuan yang mendasar mengenai keseimbangan antara manusia dan lingkungan, yang diwujudkan melalui ritual, aturan adat, dan praktik tanam. Ini bukan sekadar takhayul, tetapi upaya untuk meletakkan alam sebagai mitra yang perlu dijaga dan dilestarikan. (Prasetyo et al., 2025).

Kearifan lokal dalam pertanian Jawa secara fundamental menghubungkan spiritualitas dengan dimensi antropologis (manusia) dengan menanamkan Etika Lingkungan dan Penghormatan kepada Alam, di mana tradisi mengajarkan keselarasan hidup dengan alam dan memandang alam bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai entitas yang memiliki jiwa (dulu mbarep saudara sulung) yang harus dihormati. (Deha et al., n.d.)

Ritual adat pertanian menjadi simbol dari upaya spiritual untuk menciptakan harmonisasi yang menempatkan manusia dalam posisi wajib menjaga hubungan harmonis dengan semua elemen alam. Lebih dari itu, tradisi ini adalah pengejawantahan dari Konsep Keseimbangan Lahir dan Batin, yang menekankan bahwa keberhasilan panen adalah hasil dari paduan antara usaha fisik (Ikhtiar/Lahir) dan permohonan spiritual (Tawakkal/Batin), dengan ritual doa punden berfungsi sebagai strategi spiritual untuk menanggapi ketidakpastian alam. Fungsi ini dilengkapi dengan peran Solidaritas dan Kohesi Sosial yang vital, terlihat dari ritual pertanian yang bersifat komunal di mana keterlibatan seluruh warga, doa bersama, dan puncaknya, kegiatan makan bersama sesaji (persembahan), secara antropologis

merevitalisasi semangat gotong royong dan memperkuat ikatan sosial antarwarga, melampaui batas status sosial. (NURHIDAYAT, 2016)

Namun, derasnya arus modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi telah menggerus banyak lanskap budaya ini. Desa - desa yang ada di pinggiran kota besar, seperti Sidoarjo, menghadapi tekanan ganda: konversi lahan yang masif dan homogenisasi budaya yang mengikis tradisi lokal. Di tengah gejolak ini, Desa Cangkringturi di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, hadir sebagai anomali kultural yang signifikan. Desa ini, meskipun berdekatan dengan pusat keramaian kota, tetap teguh memegang warisan leluhur, menjadikannya laboratorium sosial-budaya yang penting untuk mengkaji ketahanan tradisi. (A'Yuni, 2014)

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah tradisi doa di punden desa yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Tradisi doa petani di Punden Desa Cangkringturi, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu praktik kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Ritual ini dilaksanakan pada tiga momentum penting dalam siklus pertanian padi, yaitu sebelum turun tanam, setelah menanam, dan menjelang panen. Doa yang dipanjatkan dipimpin oleh sesepuh desa dengan harapan agar para petani mendapat keberkahan dan keselamatan. Punden dalam konteks budaya Jawa memiliki makna penting sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual. (Andi & Nurtantyo, 2018)

Desa Cangkringturi mempertahankan kesuburan alamnya yang mendukung sektor pertanian, namun kekuatan utamanya terletak pada kelestarian nilai-nilai budaya yang mendarah daging dalam kehidupan warganya, khususnya para petani. Inti dari pelestarian ini terwujud dalam tradisi sakral berupa doa bersama atau Istighosah yang dilaksanakan di punden desa. Punden, yang merupakan situs keramat atau petilasan tokoh pendiri desa, dalam kasus ini, Punden Mbah Cangkring dan Punden Mbah Turi dipercaya sebagai pusat spiritualitas yang menjaga keselamatan dan keberkahan tanah pertanian. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan rutin, melainkan manifestasi dari cara pandang kolektif masyarakat Cangkringturi terhadap keberhasilan panen: bahwa hasil bumi adalah anugerah spiritual yang memerlukan permohonan izin dan restu dari alam serta para leluhur. (Irawati et al., 2020)

Ritual doa punden ini terintegrasi secara fundamental ke dalam siklus pertanian padi. Terdapat setidaknya tiga fase krusial dalam tradisi ini. Pertama, Turun Tanam atau Singkal, dilaksanakan sebelum dimulainya musim tanam padi, sebagai permohonan izin untuk mengolah tanah. Kedua, Keleman, dilakukan setelah padi selesai ditanam, sebagai doa agar tanaman dapat tumbuh subur tanpa gangguan hama. Dan ketiga, Doa saat akan Panen Padi, sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan agar hasil panen melimpah dan membawa berkah. (Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, n.d.) Lokasi ritual ini terbagi, di mana Punden Mbah Cangkring terletak di tengah sawah dan dilingkupi pohon tua, mencerminkan ikatan langsung dengan dimensi alam; sementara Punden Mbah Turi terletak di pemukiman warga, menekankan dimensi komunitas dan sosial. Pembagian lokasi ini menyiratkan adanya dualisme dan keseimbangan antara dimensi spiritual-alam dan dimensi spiritual-sosial dalam pandangan hidup masyarakat setempat. (Wulan, 2024)

Dalam pelaksanaannya, prosesi doa yang dipimpin oleh Sesepuh desa atau tokoh adat dihadiri oleh seluruh petani dan warga, menunjukkan sifat komunal dan inklusif dari ritual tersebut. Doa-doa yang dipanjatkan mencakup permohonan keselamatan, kelancaran proses tanam, hingga permohonan hasil panen yang berlimpah dan berkah. Namun, makna yang lebih dalam dari istighosah ini adalah pengakuan atas keterbatasan manusia dan adanya kekuatan superior di luar jangkauan fisik semata. Ritual ini berfungsi sebagai etika lingkungan yang kuat, di mana petani secara eksplisit memohon izin kepada alam, tanah,

air, dan angin sebelum mulai mengolahnya. Tradisi ini mengajarkan bahwa bertani adalah sebuah kerja fisik sekaligus tugas spiritual, yang menempatkan manusia dalam posisi yang harus menjaga hubungan harmonis dengan semua elemen alam dan roh leluhur. (Cahyaningsih, 2024)

Tradisi doa petani di Punden Desa Cangkringturi menjadikan situs tersebut (terutama Punden Mbah Cangkring dan Mbah Turi) sebagai pusat ekologi spiritual yang vital, diyakini berfungsi sebagai "bank energi spiritual" yang menjaga kesuburan dan keberkahan alam pertanian. (Darojat, 2023). Punden Mbah Cangkring, yang terletak di tengah sawah, secara spesifik mewakili dimensi kesakralan alam (sacred nature) sebagai penjaga ekosistem. Kepercayaan ini diaktualisasikan melalui ritual doa yang terintegrasi ke dalam siklus pertanian padi yaitu Turun Tanam (sebagai permohonan izin eksplisit kepada alam sebelum mengolah bumi), Keleman (doa untuk pertumbuhan dan perlindungan dari hama), dan Doa Panen (sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah). Secara keseluruhan, ritual ini membuktikan praktek nyata dari etika lingkungan yang kuat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep pertanian berkelanjutan dengan menanamkan etos harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. (Wisnuwardana & Tanggur, 2025)

Filosofi hidup yang terkandung dalam tradisi doa di Punden Desa Cangkringturi menjadi cerminan dari kearifan lokal petani Jawa yang mengintegrasikan spiritualitas, kerja keras, dan nilai-nilai kebudayaan. Keberhasilannya bertahan di tengah modernisasi menunjukkan adanya ketahanan budaya yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam fungsi sosiologis dan makna spiritual dari tradisi doa punden, mengidentifikasi mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Cangkringturi, dan merumuskan kontribusi tradisi ini terhadap konsep ekologi spiritual dan pertanian berkelanjutan. Kajian ini memiliki urgensi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan model pelestarian budaya lokal di daerah urban yang berpotensi menjadi panduan bagi komunitas agraris lain.

Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi doa petani di Punden Desa Cangkringturi merupakan bagian dari identitas lokal masyarakat Sidoarjo. Di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya, keberadaan tradisi ini merupakan bentuk perlawanan halus terhadap luntarnya nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi doa petani di Punden Desa Cangkringturi, makna simboliknya, serta relevansinya dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

B. KAJIAN PUSTAKA

Traditional Ecological Knowledge TEK

TEK dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang secara adaptif dan diturunkan lintas generasi melalui transmisi budaya mengenai relasi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya berupa informasi teknis tentang alam, tetapi juga melekat pada cara bertindak (praktik) dan cara memaknai (belief) sehingga membentuk satu kesatuan *knowledge–practice–belief complex*. TEK relevan untuk membaca tradisi doa petani karena ritual dapat diperlakukan sebagai “wadah” transmisi nilai ekologis, aturan sosial, dan cara pandang kosmologis yang mengarahkan perilaku pengelolaan lahan. Dengan lensa TEK, punden dan siklus ritual dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang membantu komunitas menafsirkan ketidakpastian ekologis (cuaca/hama) dan menstabilkan praktik pertanian. Kerangka ini juga membantu Anda membedakan mana unsur yang bersifat simbolik, mana yang berfungsi sebagai regulasi sosial dan pengelolaan sumber daya. (Berkes et al., 2000). Indikator:

- Pengetahuan lokal tentang musim, tanah, air, hama, dan tanda alam

- Praktik pengelolaan lahan/sawah yang berulang dan diwariskan (mis. aturan tanam, pantangan)
- Keyakinan/nilai ekologis (alam sebagai mitra; etika merawat)
- Institusi sosial/aturan adat yang mengikat perilaku kolektif
- Mekanisme transmisi (peran sesepuh, partisipasi generasi muda, cerita/ritual)

Spiritual Ecology

Spiritual ecology merujuk pada cara individu/komunitas mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan ketika spiritualitas/agama bertemu dengan isu ekologis, alam, dan gerakan lingkungan. Konsep ini menempatkan relasi manusia–alam tidak semata relasi utilitarian, tetapi juga relasi etis dan eksistensial yang dapat melahirkan komitmen terhadap “lebih-dari-manusia” (nonhuman life) melalui praktik, simbol, dan ruang sakral. Dalam konteks punden, spiritual ecology memberi perangkat analitik untuk memahami bagaimana situs sakral dan doa kolektif memproduksi “rasa keterhubungan” sekaligus batas moral terhadap eksploitasi alam. Kerangka ini berguna untuk menilai apakah spiritualitas yang hidup di komunitas benar-benar mendorong perilaku ekologis (misalnya perawatan lanskap, pembatasan perilaku merusak) atau berhenti pada ekspresi ritual semata. Dengan demikian, spiritual ecology dapat Anda operasionalkan sebagai relasi antara sakralitas, etika lingkungan, dan praktik nyata dalam siklus pertanian. Mickey, 2020) Indikator:

- Sakralitas ruang (punden sebagai ruang suci)
- Orientasi etis pada alam (rasa hormat/izin/larangan merusak)
- Praktik ritual yang terhubung dengan siklus ekologis (tanam–rawat–panen)
- Simbol/materialitas ekologis (sesaji hasil bumi, elemen alam dalam ritus)
- Narasi makna (hubungan manusia-alam-leluhur/Tuhan)

Social Capital (Modal Sosial)

Modal sosial menekankan bahwa jaringan hubungan, norma bersama, dan kepercayaan yang terbangun di komunitas dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk bekerja sama dan mencapai tujuan kolektif. Dalam tradisi doa petani, partisipasi komunal, makan bersama, dan keterlibatan lintas peran sosial dapat dibaca sebagai praktik yang memelihara *trust* dan *reciprocity*, yang pada gilirannya memperkuat gotong royong. Perspektif ini penting karena banyak tradisi bertahan bukan hanya karena keyakinan, melainkan karena ia menyediakan “infrastruktur sosial” yang membuat koordinasi komunitas lebih mudah. Dengan lensa modal sosial, punden dapat dipahami bukan hanya situs spiritual, tetapi juga node sosial yang mengikat jaringan dukungan dan kepemimpinan lokal. Kerangka ini membantu Anda menguji apakah ritual berkontribusi pada ketahanan komunitas (mis. solidaritas saat krisis, kerja kolektif di sawah, bantuan antar keluarga petani). (Putnam, 2000). Indikator:

- Kepercayaan antarwarga (*trust*)
- Norma resiprositas (saling bantu, timbal balik)
- Partisipasi kolektif (kehadiran, kontribusi, keterlibatan)
- Jejaring/ikatan sosial (*bonding–bridging*)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara holistik dan mendalam mengenai makna, nilai, dan praktik sosial yang terkandung dalam tradisi doa punden oleh para petani di Desa Cangkringturi. Fokus etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif *emic* (sudut pandang orang dalam) dari masyarakat terkait tentang fungsi punden sebagai ruang sakral dan ritual sebagai mekanisme kesinambungan

ritual, dipandang sebagai ruang sakral yang menghubungkan dimensi masa kini dengan masa lampau manusia dengan leluhur dan dunia spiritual dengan alam. (Umam, n.d.)

Keseimbangan Lahir dan Batin sebagai Kearifan Lokal Utama

Tradisi doa di Punden Desa Cangkringturi adalah perwujudan dari konsep Kearifan Lokal Jawa yang menekankan keseimbangan antara lahir (dunia nyata/usaha fisik) dan batin (dunia spiritual/doa). Bagi petani, keberhasilan panen adalah hasil dari dua komponen yang tidak terpisahkan: ikhtiar (usaha keras dan penerapan teknik pertanian) dan tawakal (pasrah dan permohonan spiritual melalui istighosah). (Radhiah, 2025). Konsep ikhtiar ini memiliki dasar yang kuat dalam Islam, seperti tercermin dalam Hadis tentang menghidupkan tanah: “Barangsiapa menghidupkan bumi yang mati maka (bumi) itu menjadi miliknya” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan pentingnya usaha produktif dan kerja keras petani dalam mengolah lahan. Konsep ini berfungsi menyeimbangkan ketidakpastian alam yang tidak dapat dikontrol manusia (cuaca, hama) dengan keyakinan spiritual, sekaligus mengajarkan etos kerja yang gigih dengan etika kerendahan hati.

Relevansi Nilai Universal Kearifan Lokal Nusantara

Kearifan lokal yang diekspresikan melalui tradisi punden Cangkringturi ini memperlihatkan nilai-nilai universal Nusantara, yaitu hidup selaras dengan alam, menghormati leluhur, dan menjaga solidaritas antar warga serta menempatkan ritual adat sebagai sarana menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. (Kusumaningrum et al., 2025). Dengan demikian, tradisi doa ini bukan hanya praktik lokal, tetapi juga bagian integral dari ekspresi yang lebih luas mengenai etika lingkungan dan spiritualitas yang hadir di berbagai komunitas agraris di Indonesia.

Solidaritas Sosial dan Benteng Ketahanan Budaya

Aspek sosial tradisi ini mencapai puncaknya setelah prosesi doa selesai, yaitu melalui pembagian dan konsumsi sesaji secara kolektif (makan bersama). Tindakan ini melambangkan keberkahan yang kini dibagikan kepada semua yang hadir, melampaui batas status sosial atau kekayaan, dan merevitalisasi semangat gotong royong serta solidaritas sosial antarwarga. Di tengah gempuran modernisasi dan perubahan gaya hidup urban, kelangsungan tradisi doa punden ini menunjukkan adanya resistensi budaya yang halus. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan ritual menjadi strategi pelestarian budaya, memastikan transfer pengetahuan, kepercayaan, dan etika lingkungan, menjadikan tradisi ini jangkar identitas di era homogenisasi global. (Ningtyas, 2025)

E. KESIMPULAN

Tradisi Doa Petani di Punden Desa Cangkringturi merupakan model ketahanan budaya yang efektif di tengah modernisasi, melampaui sekadar ritual keagamaan rutin. Praktik ini adalah sistem kearifan lokal terstruktur dengan fungsi ganda, yaitu Fungsi Ekologi Spiritual yang menjadikan Punden (Mbah Cangkring dan Mbah Turi) sebagai pusat spiritualitas yang menghubungkan petani dengan alam dan leluhur melalui ritual siklus padi (Turun Tanam, Keleman, Doa Panen), sekaligus mengajarkan etika lingkungan yang kuat.

Secara filosofis, tradisi ini menginternalisasi konsep Keseimbangan Lahir dan Batin (paduan antara usaha/ikhtiar dan pasrah/tawakal), yang memotivasi etos kerja gigih dan menjadi strategi spiritual untuk keberlanjutan pertanian. Selain itu, Fungsi Sosiologis ritual komunal yang diakhiri dengan makan bersama (sesaji) revitalisasi semangat gotong royong dan memperkuat kohesi sosial antarwarga. Dengan demikian, kelestarian tradisi ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal agraris Nusantara tetap fungsional dan relevan sebagai jangkar identitas serta perlawanan halus terhadap homogenisasi budaya, khususnya di daerah yang terancam perkembangan urban.

REFERENSI

- Andi, M., & Nurtantyo, F. (2018). *Punden Sebagai Pusat Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Desa Klepek Kabupaten Kediri*. 10(1), 14– 23.
- Ardiansyah, A., Ushuluddin, F., & Ampel, U. I. N. S. (2025). *Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Desa Rato Kabupaten Bima*. November, 17695–17704.
- Ayuni, Q. (2014). *Peran Gapoktan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani Di Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery Of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010%5b1251:Roteka%5d2.0.Co;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010%5b1251:Roteka%5d2.0.Co;2)
- Cahyaningsih, I. (2024). *Tradisi Jabel Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*.
- Darojat, A. R. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an: 9(2)*. <https://doi.org/10.32495/Nun.V9i2.378>
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., Swandaru, E. K., Tinggi, S., Pariwisata, M., & Mondial, L. (N.D.). *Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)*. 1–11.
- Hariawan Adji, Ema Faiza, J. I. (N.D.). *Konsep “Selamat” Dalam Ajaran “Manunggaling Kawula Gusti” Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)*.
- Irawati, T., Agustin, E., Maslukha, & Nandasari, F. (2020). Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang. *Presiding Conference On Research And Community Services*, 2(1), 1244–1255.
- Juwita, A. D., Rahman, A. A., Widyadana, A. S., & Tsabita, K. (2025). *Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Refleksi Nilai Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat Perkotaan (Studi Etnografi Di Kelurahan Pradah Kali Kendal Surabaya)*. 4(1), 3387–3393.
- Kusumaningrum, S. D., Utami, W. S., & Ayu, D. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Upacara Kasada Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. 5(3), 1–12.
- Mickey, S. (2020). Spiritual Ecology: On The Way To Ecological Existentialism. *Religions*, 11(11), 580. <https://doi.org/10.3390/Rel11110580>
- Mumtaz, N. A. (2025). *Makna Sosial Religius Tradisi Perlon Senin Pahing : Studi Etnografi Pada Komunitas Bonokeling, Banyumas Skripsi*.
- Ningtyas, D. T. (2025). *Dialog Identitas : Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global*. 3(2), 71–80.
- Nurhidayat, A. (2016). *Fungsi Tradisi Janteke Bagi Masyarakat Kampung Lembur Gede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya*. April 2017, 1–18.
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., & Romdoni, A. (2025). *Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga Untuk Ketahanan Pangan*. 5(1), 13–32.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon & Schuster.
- Radhiah, H. (2025). *Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam*. 1(1), 88–95.
- Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, E. S. (N.D.). *Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakatdesa Simaroken Kabupaten Pasaman(Kajian Livingal-Qur'an)*. 40–52.
- Sari, A. (2024). *(Studi Etnografi Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang) Program Studi Antropologi*.
- Umam, F. (N.D.). *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*.
- Wisnuwardana, I. G. W., & Tanggur, F. S. (2025). *Pendidikan Berbasis Komunitas Adat*

Suku Boti Sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Ekologis Lokal. 4(4).

Wulan, D. A. (2024). *Perwujudan Nilai Sosial Dan Pelestarian Budaya Dalam Ritual Bersih Desa Tlogomas Malang : Tinjauan Antropolinguistik. 7, 673–682.*